

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, ada kegiatan belajar yang dilakukan siswa dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan guru. Kegiatan ini berlangsung secara bersama-sama pada waktu yang sama sehingga terjadi interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru. Komponen guru sangat berperan dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Jadi, seorang guru dituntut mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang profesional dalam membelajarkan siswanya agar dapat mencapai proses pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, dan juga dicapai hasil pembelajaran yang bermutu tinggi. Proses belajar mengajar yang aktif ditandai dengan adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik, mental, maupun emosional.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dikembangkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pembelajaran menyimak, diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang akhirnya berdampak pada pemerolehan hasil belajar.

Menurut Tarigan (1994:2) keterampilan bahasa mempunyai empat komponen, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Setiap keterampilan itu erat hubungannya dengan keterampilan lainnya. Dalam

memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui hubungan urutan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan membaca kita pelajari sebelum masuk sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Meskipun demikian keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari kembali di sekolah secara formal dan terprogram.

Peneliti mengangkat permasalahan tentang kemampuan menyimak berita setelah memperoleh keterangan dari teman yang menjadi pendidik di SMP Negeri 3 Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Menurut pengamatan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, keterampilan menyimak siswa kelas VII A masih rendah. Adapun rendahnya keterampilan menyimak tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) guru yang mengajar mata pelajaran masih menerapkan metode konvensional (ceramah), (2) media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal, (3) minimnya pengetahuan guru tentang multi media, dan (4) model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi dan pengetahuan. Dari hasil observasi terhadap siswa, diperoleh catatan bahwa rendahnya kemampuan menyimak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah, pada saat guru menjelaskan materi beberapa siswa kurang memperhatikan dan ketika diberi kesempatan bertanya tidak memanfaatkan dengan baik sedangkan ketika ditanya tidak bisa menjawab dengan baik. Selain itu, siswa tampak tidak begitu tertarik dengan pembelajaran menyimak.

Rendahnya kemampuan menyimak wawancara juga dialami oleh siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Bobotsari tampak pada hasil belajarnya. Dengan Nilai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) 70 pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menyimak, dari 36 siswa hanya ada 20 siswa atau 55,56% siswa yang tuntas belajar atau mencapai nilai KKM dan ada 16 siswa atau 44,44% yang belum mencapai KKM. Dari kondisi yang ada, maka penulis melakukan diskusi dengan guru bahasa Indonesia di kelas VII A yaitu Ibu Agustina Widiyati, M. Pd. Dari hasil diskusi diperoleh kesepakatan untuk melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak. Pelaksanaan observasi awal dilakukan pada hari Senin tanggal 19 Maret 2012.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak, yaitu menyimak wawancara. Kesulitan pokok yang dihadapi siswa dalam menyimak adalah menghubungkan berbagai ide yang didengar untuk membangun suatu pemahaman. Mereka seringkali mengalami kesulitan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, khususnya menarik simpulan dan membentuk gagasan dari apa yang telah disimaknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan aktivitas pembelajaran yang mampu melibatkan siswa untuk aktif dan merangsang minat siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan menguasai materi menyimak. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi diperlukan dalam proses pembelajaran, artinya penggunaan metode mengajar tidak harus sama untuk semua kompetensi dasar, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok untuk satu kompetensi dasar, tetapi tidak cocok untuk yang lain. Berdasarkan alasan di atas peneliti berasumsi bahwa untuk meningkatkan keterampilan menyimak memerlukan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, metode pembelajaran yang efektif dan efisien memiliki peranan

penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak wawancara adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Menurut Lie (2010: 59), NHT merupakan suatu teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, dalam NHT siswa akan menempati posisi yang sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadi kerjasama dalam kelompok dengan ciri utama adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing.

Jadi melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan kemampuan menyimak wawancara siswa meningkat. Pelaksanaan pembelajaran menyimak dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah siswa belajar dalam kelompok. Pengelompokkan siswa akan membuat pembelajaran menyimak menjadi lebih mudah karena siswa dapat saling berdiskusi dan bekerjasama untuk mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga bertujuan agar siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide-ide. Metode ini juga mendorong siswa meningkatkan semangat bekerjasama.

Mengacu pada permasalahan yang ada dan mengingat pentingnya peningkatan kemampuan menyimak wawancara pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Bobotsari, maka dalam penelitian ini penulis bermaksud melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menyimak wawancara.

B. Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini tentang bagaimana upaya meningkatkan kemampuan menyimak wawancara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Penelitian ini berupaya mengatasi segala hambatan yang dialami siswa dalam kegiatan menyimak. Peneliti membatasi pada peningkatan kemampuan menyimak wawancara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Bobotsari Tahun Ajaran 2011-2012.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: “Apakah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kemampuan menyimak wawancara pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Bobotsari Tahun Ajaran 2011-2012?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak wawancara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Bobotsari Tahun Ajaran 2011-2012.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Memberikan masukan pada guru untuk memilih media dan metode yang tepat sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa sehingga situasi belajar menjadi menyenangkan dan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan kompetensi menyimak wawancara siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

2. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa memiliki motivasi dan dorongan dalam menyimak wawancara dan mempunyai variasi dalam berlatih dan belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

